

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung merupakan salah satu jenis ayam buras yang sangat potensial dikembangkan di Indonesia, karena mudah beradaptasi di iklim dan lingkungan tropis terutama Indonesia (Nangoy dan Karisoh, 2018). Ayam kampung lebih dikenal oleh masyarakat karena memiliki rasa daging yang gurih, kenyal, kadar lemak lebih rendah dibandingkan ayam ras, penggunaan pakan lebih efisien, dan produksi telur berkisar antara 30-40 butir/tahun (Krista, 2010). Oleh karena itu, Badan Penelitian Ternak (Balitnak), Ciawi-Bogor (Suryana, 2017) melakukan seleksi untuk menghasilkan ayam kampung unggul agar dapat meningkatkan produktivitas ayam kampung.

Ayam kampung hasil pengembangan oleh Balai Penelitian Ternak ini disebut dengan Ayam Kampung Unggul Balitnak atau dikenal dengan ayam KUB-1. Ayam KUB-1 merupakan hasil pemuliaan ayam kampung *Gallus-gallus domesticus* yang berasal dari Provinsi Jawa Barat (Cianjur, Depok, Majalengka, dan Bogor) melalui proses pemuliaan selama 13 tahun yaitu pada tahun 1997 hingga 2010 (Amanda dkk., 2019). Ayam KUB-1 memiliki beberapa keunggulan yaitu pertumbuhan yang lebih cepat dan seragam, produksi telur yang lebih banyak, dan penggunaan ransum yang lebih efisien dari ayam kampung biasa sehingga dapat dijadikan solusi pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia (Urfa dkk., 2017). Pemeliharaan ayam KUB-1 dikalangan masyarakat masih dilakukan secara tradisional, yaitu dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Pemeliharaan dengan sistem ini dapat mengganggu produktivitas ayam KUB-1. Selain sistem ekstensif, masyarakat banyak yang menggunakan sistem pemeliharaan dengan sistem semi

intensif. Contoh kandang dengan sistem pemeliharaan semi intensif adalah kandang umbaran.

Sistem pemeliharaan ayam KUB-1 dengan kandang umbaran merupakan salah satu sistem pemeliharaan yang cocok dilakukan oleh masyarakat pedesaan karena dapat lebih hemat dalam biaya perawatan. Sistem umbaran ini juga memiliki dampak baik bagi ayam KUB-1 karena didalam habitatnya, ayam KUB-1 memiliki sifat liar dan mampu beradaptasi pada lingkungan ekstrim. Kelebihan pemeliharaan dengan sistem umbaran daripada sistem pemeliharaan intensif yaitu dapat menurunkan kondisi stres, sehingga ayam memiliki konsumsi pakan yang lebih tinggi dan dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas (Bartlett *et al.*, 2015). Namun, pemeliharaan dengan sistem ini mengakibatkan ternak hidup bebas dan kebersihan ternak terkadang kurang mendapatkan perhatian, sehingga menjadi peluang penyakit yang disebabkan oleh parasit (Nataamijaya, 2010).

Masalah yang sering dialami oleh peternak ayam KUB-1 adalah infeksi parasit helminth atau cacing yang menyerang saluran pencernaan. Jenis cacing yang banyak menginfeksi saluran pencernaan ayam KUB-1 yaitu cacing *Ascaridia galli*, *Heterakis*, *Tetrameres*, dan *Capillaria*. Cacing ini banyak ditemukan di dalam lumen usus halus, apabila terdapat dalam jumlah besar dapat menyebabkan obstruksi atau penyumbatan saluran pencernaan. Cacing akan merusak jaringan tubuh ayam KUB-1 dengan cara migrasi larva menyebabkan kerusakan intestinal sehingga terjadi penurunan penyerapan zat-zat makanan (Tabbu, 2002). Cacing juga merusak mukosa usus halus sehingga memicu anemia dan kadar hemoglobin dalam darah akan menurun sehingga daya tahan tubuh ayam akan menurun. Akibat adanya cacing pada saluran pencernaan ayam KUB-1 dapat menghambat

pertumbuhan ayam dan memudahkan penyebab infeksi oleh penyakit lain (infeksi sekunder).

Obat anticacing yang sekarang banyak di pasaran yaitu menggunakan bahan sintesis dengan harga yang mahal karena bahan baku masih import. Penggunaan bahan sintesis dengan dosis yang berlebihan dalam jangka waktu yang lama menimbulkan residu pada daging dan telur yang berdampak kurang baik bagi konsumen (Tarmudji, 1984). Oleh karena itu beberapa peneliti telah mencoba berbagai formula untuk mencegah atau mengobati kecacingan pada saluran pencernaan ayam hasil umbaran dengan menggunakan bahan-bahan herbal. Bahan-bahan herbal lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan residu, banyak disekitar lingkungan peternak dan harganya lebih murah. Bahan-bahan herbal yang telah digunakan adalah dengan menggunakan daun jarak yang diekstraksi dengan teknik perendaman sebagai anticacing *A. galli* terhadap ayam lokal (Suharti dkk., 2010), ekstrak biji pepaya (*Carica papaya*) sebagai anticacing pada ayam buras (Marlin dkk., 2009) dan ekstrak daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) antilmintik cacing intestinum ayam kampung (*Gallus domesticus*) (Devi dkk., 2022).

Binahong (*Anredera cordifolia*) adalah salah satu tanaman herbal yang dapat tumbuh didaerah tropis seperti Indonesia. Daun tanaman Binahong dipercaya dapat diolah dan digunakan sebagai obat-obatan yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia. Kemampuan Binahong untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit ini berkaitan erat dengan senyawa aktif yang terkandung didalamnya (Darsana dkk., 2012). Daun tanaman Binahong mengandung senyawa aktif flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin (Astuti *et al.*, 2011). Senyawa aktif tersebut bermanfaat bagi

tubuh ayam, diantaranya flavonoid berguna sebagai antioksidan, alkaloid dapat melawan infeksi mikroba atau antimikroba, tanin dapat menghambat penetasan telur cacing dan saponin dapat bersifat racun bagi cacing karena menyebabkan iritasi selaput lendir dan menekan sistem syaraf cacing (Suharti dkk., 2010). Zat aktif yang disebut saponin dan tanin yang terdapat dalam daun Binahong yang diolah menjadi air infusan dapat menunjukkan potensi sebagai anti cacing yang dapat menyebabkan kelumpuhan cacing pada tubuh ayam. Penggunaan air infuse daun Binahong lebih murah dan mudah dalam proses pembuatannya dibandingkan dengan metode lain seperti ekstrak etanol, ekstrak aquades, dan bentuk tepung (Yazid dkk., 2018). Berdasarkan penelitian Afandi dkk. (2021), pemberian dosis ekstrak daun Binahong dalam air minum sebanyak 1 g/kg bobot badan memperoleh hasil terbaik, diduga karena kandungan senyawa aktif daun Binahong mengganggu fungsi mikroorganisme patogen didalam saluran pencernaan ayam, sehingga nutrisi dapat terserap dengan optimal.

Status kesehatan hewan dapat dilihat dari gambaran darahnya, karena darah secara umum berkaitan dengan transportasi zat nutrisi, pembawa oksigen dan karbondioksida, metabolisme serta imunitas (Desmawati, 2013). Gambaran darah dan jumlah tidak normal menandakan buruknya kesehatan ternak tersebut (Ardana dkk., 2016). Zat aktif saponin dalam daun Binahong dapat menghambat perkembangbiakan cacing saluran pencernaan, sehingga anemia dapat terhindar dan penyerapan nutrisi menjadi lebih baik. Flavonoid dapat mengurangi kerusakan membran sel dengan mempercepat proses radang ke fase proliferasi sehingga proses penyembuhan menjadi lebih cepat (Ardiana dkk., 2015).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian air infusan daun Binahong sebagai anti cacing terhadap gambaran darah atau hematologi pada ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) yang meliputi kadar hemoglobin, jumlah leukosit, dan diferensial leukosit (heterofil, eosinofil, basofil, monofit, dan limfosit). Oleh karena itu, peneliti memilih **“Pengaruh Pemberian Air Infuse Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) Terhadap Gambaran Darah Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) yang Dipelihara dengan Kandang Umbaran”** sebagai judul penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian Air Infuse daun Binahong terhadap gambaran darah Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) yang dipelihara dengan kandang umbaran.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian Air Infuse daun Binahong terhadap gambaran darah Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) yang dipelihara dengan kandang umbaran yang dimanifestasikan dalam kadar hemoglobin, jumlah total leukosit, dan diferensial leukosit (sel heterofil, sel eosinofil, sel basofil, limfosit, dan monosit).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pada darah Ayam KUB-1 yang diberi Air Infuse daun Binahong yang dipelihara dengan kandang umbaran.

1.5 Hipotesis Penelitian

Pemberian Air Infuse daun Binahong berpengaruh positif terhadap gambaran darah ayam KUB-1 yang dipelihara dengan kandang umbaran.

